

Kekontemporeran Arsitektur Tradisional Sunda, Studi Kasus: Dusun Bambu Family Leisure Park

Jeumpa Kemalasari

Institut Teknologi Bandung, jeumpakemalasari@gmail.com

*Korespondensi email: jeumpakemalasari@gmail.com

Abstract: Globalization, a word that has transformed nearly every aspect of life across the globe, including architecture in Indonesia. This post-World War II phenomenon replaced traditional Indonesian architecture with a new style known as the International Style. Today, however, traditional architecture has resurfaced—retaining similar forms but with different backgrounds and functions. Therefore, this study was conducted to examine the background behind the use of traditional building forms and to determine the extent to which the traditional values inherently bound to such structures are applied. The study selected 'Dusun Bambu Family Leisure Park' as a case study, which incorporates traditional Sundanese forms in its design. A qualitative research method was employed, using field observations and literature reviews for data collection. The collected data were then analyzed using the theoretical framework *The End of Tradition* by Nezar AlSayyad. The results of the study indicate that Dusun Bambu represents a contemporary form of traditional Sundanese architecture.

Keywords: traditional sundanese architecture, Dusun Bambu, the end of tradition, globalization

Abstrak: Globalisasi, satu kata yang merubah hampir seluruh aspek kehidupan di hampir seluruh dunia. Tidak terkecuali arsitektur di tanah air. Fenomena yang muncul setelah perang dunia kedua ini memberantas arsitektur tradisional Indonesia dengan langgam baru yang dikenal dengan *International Style*. Namun saat ini arsitektur tradisional telah hadir kembali. Bentuk yang sama namun dengan latar belakang dan fungsi yang berbeda. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk melihat latar belakang dari penggunaan bentuk tradisional dari suatu bangunan dan sejauh mana nilai tradisi yang seharusnya melekat pada suatu bangunan tradisional diterapkan. Studi kasus yang dipilih adalah 'Dusun Bambu Family Leisure Park' yang menggunakan bentuk-bentuk tradisional sunda dalam desainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Observasi lapangan dan studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data. Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan panduan teori *The End of Tradition* dari Nezar Al-Sayyad. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Dusun Bambu merupakan salah satu bentuk kekontemporeran dari arsitektur tradisional sunda.

Kata kunci: arsitektur tradisional sunda, Dusun Bambu, akhir tradisi, globalisasi

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari bentuk fisik suatu arsitektur tradisional berarti turut mempelajari masyarakat tradisional tersebut. Dapat dikatakan demikian karena masyarakat tradisional terikat dengan adat yang menjadi konsesi dalam hidup bersama (Rapoport, 1960) sehingga bentuk fisik suatu arsitekturnya selalu menggambarkan adat kebiasaan dari masyarakatnya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi. Secara otomatis Indonesia juga kaya akan keragaman bentuk arsitektur. Namun derasnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia menggerus nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat Indonesia. Tradisi sudah mulai ditinggalkan. Hal ini berpengaruh secara signifikan terhadap arsitektur tradisional di Indonesia. Segala bentuk arsitektur tradisional di

Indonesia mulai ditinggalkan.

Membahas mengenai globalisasi, keragaman bentuk sudah merupakan pembahasan dari berpuluh-puluh tahun yang lalu. Sekarang globalisasi sudah mulai bersatu dengan lokal sehingga menjadi arsitektur yang khas dari suatu daerah. Arsitektur tradisional mulai dilirik kembali. Dari sinilah awal mula ke-kontemporeran Arsitektur Tradisional.

Arsitektur tradisional kini lebih dipertimbangkan karena dianggap memiliki keunikan, terlebih di mata dunia. 'Kamu tidak ada apa-apanya apabila kamu tidak mengetahui tradisi dalam negerimu sendiri'. Kalimat tersebutlah yang meyakinkan seorang Ketut Arthane untuk mendalami arsitektur Bali yang kemudian melambungkan namanya. Bentuk arsitektur Bali diterapkan pada desain resort, dan benar, resort tersebut sangat diminati oleh wisatawan.

Dusun Bambu Family Leisure Park merupakan salah satu sarana *restorative* yang menggunakan tema tradisional Sunda. Penggunaan tema arsitektur Sunda pada sarana *restorative* menjadikan Dusun Bambu sebagai salah satu contoh kekontemporeran dalam arsitektur tradisional di Indonesia. Bentuk fisik arsitektur tradisional Sunda digunakan namun fungsi dan nilai-nilai yang melekat pada arsitektur tradisional Sunda sudah berubah bahkan hilang.

TINJAUAN LITERATUR

The End Of Tradition Oleh Nezar Al-Sayyad

Sepanjang sejarah manusia, manusia telah tertarik dengan pemikiran akhir, seperti akhir hidup, akhir musim, dan akhir dunia. Akhir selalu menjadi misteri yang paling dekat dengan manusia, sehingga selalu rasa penasaran yang selalu menarik manusia untuk membahas akhir dari sesuatu. Dalam dunia arsitektur pembahasan mengenai akhir selalu hangat diperbincangkan. Salah satu isunya adalah akhir dari tradisi. Sejauh pembahasan, muncul dua konsep menonjol yang berlawanan dari tradisi dalam perdebatan umum. Seperti satu tombak yang memiliki dua ujung bermata tajam, paparnya. Tidak diselebrasi dan punah atau diselebrasi namun kehilangan nilai. Namun tampaknya banyak arsitek, luar ataupun dalam negeri yang memilih untuk kembali menghidupkan arsitektur tradisional walaupun 'tidak bernyawa'. Oleh karena itu diketahui bahwa bahwa yang berakhir adalah ide atau nilai-nilai dari tradisi.

Pengaruh-pengaruh seperti globalisasi, ekonomi, dan pemerintah turun mengambil andil dalam hilangnya nilai-nilai tradisi. Tradisi dimanfaatkan oleh orang yang bahkan tidak terikat dengan tradisi tersebut untuk keuntungan ekonomi sehingga tradisi tidak dapat dilihat secara utuh.

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui berakhirnya suatu tradisi adalah penggabungan desain arsitektur tradisional dengan teknologi ataupun desain yang modern. Akhir dari tradisi juga dapat dilihat dari alasan pengadaan arsitektur tradisional, bukan untuk memenuhi kebutuhan layaknya alasan awal, namun untuk alasan ekonomi seperti aspek pariwisata yang bertujuan menarik kedatangan turis dengan menjual kekhasan suatu tradisi. Perubahan fungsi dari arsitektur tradisional juga menjadi salah satu tanda dari akhirnya tradisi dalam arsitektur. Perubahan fungsi dapat menyebabkan perubahan nilai, padahal suatu bangunan tradisional sangat identik dengan nilai-nilai yang melekat padanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena kekontemporeran arsitektur tradisional Sunda pada objek wisata *Dusun Bambu Family Leisure Park*. Penelitian ini difokuskan pada analisis pergeseran nilai dan

fungsi elemen arsitektur tradisional Sunda ketika diadaptasi ke dalam fasilitas rekreasi modern.

Teknik Pengumpulan Data

- Observasi Lapangan: Dilakukan pengamatan langsung di lokasi studi kasus (*Dusun Bambu Family Leisure Park*) untuk mengamati bentuk fisik bangunan, penataan lanskap, interior, hingga penggunaan teknologi modern pada fasilitas seperti *Saung Purbasari*, *Kampung Layung*, *Saung Dusun Bambu*, dan fasilitas penunjang lainnya. Observasi lapangan juga mencakup dokumentasi visual berupa foto-foto kondisi fisik objek penelitian.
- Studi Literatur: Pengumpulan data sekunder yang mencakup pustaka mengenai arsitektur tradisional Sunda—khususnya pembandingan objek otentik di Kampung Naga—serta teori dasar mengenai respon arsitektur terhadap globalisasi.

Kerangka Teori dan Analisis Data

- Studi Pembandingan (Kampung Naga): Data fisik dan spasial dari *Dusun Bambu* dibandingkan secara tipologis dan fungsional dengan elemen arsitektur otentik Kampung Naga (seperti perbandingan antara *Bumi* dengan *Kampung Layung*, *Lumbung Padi Umum* dengan *Saung Purbasari*, serta *Saung Lisung* dengan *Saung Dusun Bambu*).
- Analisis Teoretis (*The End of Tradition*): Data hasil komparasi dianalisis menggunakan panduan kerangka teori *The End of Tradition* oleh Nezar AlSayyad. Teori ini digunakan sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi indikator komersialisasi tradisi, perubahan fungsi ruang, komodifikasi budaya untuk tujuan pariwisata dan ekonomi, serta penggabungan material dan teknologi modern pada artefak tradisional.
- Analisis Psikologi Lingkungan (*Attention Restoration Theory*): Teori ART dimanfaatkan untuk menjelaskan bagaimana penerapan elemen tradisional Sunda digunakan sebagai strategi penciptaan tempat rekreasi (*restorative environment*) melalui pemenuhan kriteria *fascination*, *extent*, *being away*, dan *compatibility*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Naga

Kampung Naga adalah sebuah kampung sunda yang berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu Kabupaten Tasik Malaya, Provinsi Jawa Barat. Kampung naga adalah salah satu perkampungan tradisional dimana penghuninya masih mempertahankan tradisi leluhur tentang nilai-nilai sunda (Wikipedia, 2015). Penghuni kampung naga hidup tanpa listrik, tidak menggunakan metode pertanian modern, dan menolak pengaruh asing yang tidak sesuai dengan tradisi mereka (Irana, 2014). Kampung Naga memiliki populasi 305 orang dan 100 rumah tangga dengan empat keluarga masih tinggal dalam satu rumah (Prawiro, 2015). Kampung ini memiliki batas wilayah yang jelas, di bagian bagian barat berbatasan dengan hutan keramat, di selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, bagian utara dan timur dibatasi oleh Kali Wulan. Dikarenakan batas wilayah yang jelas, luas wilayah kampung naga tidak bisa bertambah, akibatnya keturunan masyarakat sunda yang terpaksa keluar dari kampung naga.



Gambar 1. Kampung Naga

Sebagai tempat bermukim, Kampung Naga memiliki fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan penghuninya. Dalam area 1,5 Ha, terdapat kurang lebih 113 bangunan yang terdiri dari (Khairunnisa, 2014):

- a. *Bumi Ageung* (rumah besar) adalah tempat untuk melaksanakan pertemuan adat. Bangunan ini memiliki sifat sakral karena dijadikan tempat penyimpanan benda-benda pusaka
- b. Masjid dan *Bale Patemon* adalah tempat untuk melaksanakan ibadah, ritual adat, musyawarah kampung dan tempat menerima tamu.



Gambar 2. Masjid dan *Bale Patemon*

- c. *Saung Lisung* merupakan tempat masyarakat Kampung Naga memisahkan dan menumbuk padi.



Gambar 3. *Saung Lisung*

- d. Lumbung Padi Umum merupakan tempat untuk menyimpan persediaan beras dari penduduk secara sukarela dan digunakan saat upacara adat. Lumbung padi umum

bersifat komunal atau dimiliki oleh keluarga dengan kapasitas produksi yang besar. Di dalam lumbung padi inilah padi hasil panen mereka disimpan sampai bertahun-tahun lamanya.



Gambar 4. Lumbung Padi Umum

- e. *Bumi*/Rumah merupakan tempat tinggal penduduk. Dalam membangun rumah, terdapat beberapa ketentuan yang harus diikuti, yaitu:
- bahan rumah dari bambu dan kayu,
 - atap rumah harus dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang,
 - lantai rumah harus terbuat dari bambu atau papan kayu,
 - rumah harus menghadap kesebelah utara atau ke sebelah selatan dengan memanjang kearah Barat-Timur,
 - posisi rumah berhadap-hadapan dan belakang-belakangan,
 - dinding rumah dari bilik atau anyaman bambu dengan anyaman *sasag*,
 - rumah tidak boleh dicat, kecuali dikapur atau dimeni,
 - bahan rumah tidak boleh menggunakan tembok,
 - rumah tidak boleh dilengkapi dengan perabotan, misalnya kursi, meja, dan tempat tidur,
 - rumah tidak boleh mempunyai daun pintu di dua arah berlawanan.



Gambar 5. Rumah Penduduk

Masyarakat kampung naga sangat mempercayai pamali yang ada di tengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah mereka meyakini bahwa akan terjadi kesusahan pada manusia apabila tidak menghormati alam. Oleh karena itu masyarakat kampung naga sangat menghormati alam hingga keasrian kian terjaga.



Gambar 6. Keasrian Alam Kampung Naga

Dusun Bambu *Family Leisure Park*

Dusun bambu merupakan salah satu objek wisata di Jawa barat. Dusun bambu berada di Jalan Kertawangi, Cisarua, Bandung Barat. Berlokasi di kaki Gunung Burangrang, Dusun Bambu menjadi primadona untuk melepas penat. Dengan area seluas 15 hektar, dusun bambu memiliki banyak fasilitas, mulai dari *café*, *restaurant*, sampai penginapan. Nama dusun bambu sendiri diambil karena selain menjadi objek wisata yang menggunakan konsep suasana dusun/perkampungan, dusun bambu juga menjadi salah satu area konservasi bambu di Indonesia. Nilai lebih dari Dusun Bambu adalah penggunaan tema kampung tradisional sunda sehingga pengunjung dapat merasakan suasana yang berbeda.

Terdapat beberapa fasilitas yang ditawarkan dusun bambu seperti tempat makan tematik, pasar tradisional, beberapa jenis penginapan, dan masjid. Berikut penjelasan singkat fasilitas yang tersedia di *Dusun Bambu Family Leisure Park*.

- a. *Burangrang Café* adalah salah satu lokasi untuk menyantap berbagai macam pilihan hidangan. Lokasi ini merupakan tempat yang paling ramai dikunjungi karena tidak perlu menyewa tempat dan pilihan menu yang ditawarkan lebih banyak.



Gambar 7. *Burangrang Cafe*

- b. *Saung Purbasari Restaurant* adalah *restaurant* yang unik di Dusun Bambu. Berbentuk seperti bangunan tradisional kecil di seberang danau buatan. Untuk sampai di saung purbasari, bisa dengan 2 cara, jalan darat atau menaiki sampan yang disediakan.



Gambar 8. *Saung Purbasari Restaurant*

- c. *Lutung Kasarung* adalah tempat makan yang berbentuk seperti sarang, masih bagian dari burangrang cafe. Namun yang berbentuk seperti sarang hanyalah fasad. Bagian dalam masih berbentuk kotak dengan rangka stainless dan menggunakan material kaca sebagai pengganti dinding. Suasana modern sangat terasa apabila telah memasuki 'sangkar'.



Gambar 9. *Lutung Kasarung*

- d. Pasar Khatulistiwa adalah swalayan yang ada di dusun bambu. Tempat ini menyediakan beraneka ragam produk makanan khas tradisional sampai produk souvenir.



Gambar 10. *Pasar Khatulistiwa*

- e. *Kampung Layung* adalah *cottage* yang berada di dalam kompleks dusun bambu.



Gambar 11. *Kampung Layung*

- f. *Sayang Heulang* adalah penginapan berbentuk tenda yang berada di dusun bambu. Menggunakan konsep yang berbeda, dusun bambu menawarkan suasana *outdoor* bagi pengunjung.



Gambar 12. *Perkemahan Sayang Heulang*

- g. Musala merupakan fasilitas penunjang yang disediakan untuk pengunjung muslim yang ingin menunaikan kewajiban salat.



Gambar 13. *Musala*

- h. *Saung Dusun Bambu* adalah tempat untuk beristirahat pengelola yang mengurus sawah. Tempat ini juga dapat dikunjungi wisatawan untuk menikmati pemandangan.



Gambar 14. *Saung Dusun Bambu*

- i. Bentang alam yang asri juga merupakan salah satu daya tarik dusun bambu. Pemandangan sawah, taman bunga, dan aliran sungai yang tertata apik sangat menyegarkan mata pengunjung.



Gambar 15. Bentang Alam

Dusun Bambu: Kekontemporer-an Arsitektur Tradisional Sunda

Untuk melihat bagian apa saja dari Dusun Bambu yang mengadaptasi nilai dan arsitektur tradisional sunda, maka fasilitas yang ada pada dusun bambu di bandingkan dengan fasilitas yang ada di Kampung Naga. Dari fasilitas-fasilitas yang dimiliki, terindikasi beberapa kemiripan antara Kampung Naga dan Dusun Bambu, yaitu kemiripan bentuk fisik dan kemiripan fungsi.

1. Kemiripan Bentuk Fisik

a. Lumbung Padi Umum & *Saung Purbasari Restaurant*

Saung Purbasari Restaurant terlihat menyerupai bentuk dari Lumbung Padi Umum di Kampung Naga. Bentuk fisik yang mirip tidak serta merta menjadikan kedua bangunan berfungsi sama. Apabila Lumbung padi umum digunakan sebagai tempat menyimpan padi, terlihat jelas dari namanya, *Saung Purbasari Restaurant* digunakan sebagai tempat makan.

Bangunan Lumbung Padi Umum di Kampung Naga tidak berjendela, hanya ada dua pintu kecil. Pintu sebelah atas untuk memasukkan padi dan yang di bawahnya untuk mengambil padi, berbentuk panggung yang ditopang oleh empat kayu penyangga. Tingginya sekitar satu meter dari atas tanah, terbuat dari anyaman bambu. Atap lumbung terbuat dari daun sejenis palem yang dianyam. Spesifikasi ini berbeda jauh dengan *Saung Purbasari*.



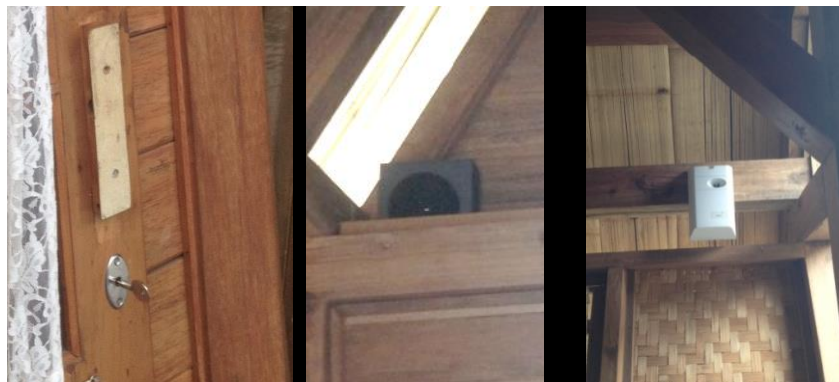
Gambar 16. Lumbung Padi Umum (kiri) dan *Saung Purbasari Restaurant* (kanan)

Pada saung purbasari restaurant tidak terdapat pintu di bagian bawah, tetapi terdapat 2 pintu dibagian depan dan belakang untuk akses masuk pengunjung. Pada saung juga terdapat jendela sehingga pengunjung tetap nyaman berada di dalam saung purbasari. Fasad saung purbasari menggunakan material bambu (gambar 18). Tapi tentu saja dipadukan dengan teknologi modern. Seperti sarang kunci beserta kunci pintu *stanless steel*, penggunaan paku untuk konstruksi, *sound system*, dan pengharum ruangan otomatis (gambar 18). Hal ini tidak sejalan dengan nilai yang digunakan masyarakat sunda yang tidak menggunakan paku dan menggunakan listrik. Selain fasad, masih terdapat sentuhan tradisional pada interior saung purbasari seperti tidak tersedianya kursi, hanya bantal-bantal untuk lesehan, hal ini sesuai dengan nilai yang ada di kampung naga, bahwa di dalam rumah tidak boleh ada perabot, namun pada saung ini masih menggunakan meja untuk kepentingan kenyamanan pelanggan. Selain itu nilai tradisonal juga dapat dirasakan dengan menggunakan sarang lampu yang terbuat dari bambu dan adanya hiasan lampu *teplok* (gambar 19).

Perbedaan detail fisik dan penerapan teknologi ini menunjukkan adanya adaptasi fungsi, di mana elemen arsitektur tradisional diselaraskan secara fleksibel dengan kebutuhan fasilitas restoran rekreasi modern.



Gambar 17. Material fasad saung purbasari



Gambar 18. Penggunaan material *stanless steel* pada sarang kunci dan kunci pintu (kiri), *Sound System* (tengah), dan *pengharum ruangan otomatis* di Saung Purbasari



Gambar 19. Penggunaan material bambu untuk sarang lampu (kiri) dan Lampu *Teplok* (kanan)

b. *Bumi & Kampung Layung*

Kampung layung adalah *cottage* yang berada di dalam kompleks dusun bambu. Bangunan ini dari luar terlihat persis dengan rumah tradisional sunda di Kampung Naga (*Bumi*). Namun hanya fasad yang menyerupai, tidak dengan interior. *Bumi* tidak memperbolehkan perabot ada di dalam rumah, namun pada kampung layung, dilengkapi dengan perabotan, bahkan alat elektronik.



Gambar 20. Fasad *Kampung Layung* (kiri) Fasad *Bumi* (kanan)

Secara visual, perancangan *Cottage Kampung Layung* di Dusun Bambu mengadopsi karakteristik bentuk *Bumi* khas Kampung Naga. Hal ini terlihat dari kesamaan penggunaan material alami hingga penempatan ikatan padi yang digantung pada dinding luar bangunan. Meskipun menampilkan kemiripan wujud fisik, terdapat pergeseran makna operasional di antara keduanya. Di Kampung Naga, tradisi menggantung padi pada dinding *Bumi* merupakan bagian dari tahapan fungsional pengolahan pascapanen untuk mengeringkan bulir padi sebelum disimpan ke dalam lumbung (*leuit*). Sementara di Dusun Bambu, detail penggantungan padi dihadirkan oleh perancang sebagai ornamen visual (*accent line*) yang bertujuan memperkuat karakter vernakular, menambah keotentikan suasana perdesaan, serta memberikan apresiasi terhadap estetika tradisi Sunda bagi para pengunjung.



Gambar 21. Interior Kampung Layung

Berbeda dengan tampilan fasad yang mengadopsi elemen tradisional, tata ruang interior *Cottage Kampung Layung* dirancang dengan pendekatan modern untuk memenuhi standar kenyamanan serta kemudahan fasilitas hunian rekreasi masa kini. Pendekatan ini menyajikan kontras yang cukup jelas dibanding dengan prinsip penataan interior *Bumi* di Kampung Naga. Pada *Bumi*, tata ruang dalam memegang teguh adat setempat melalui kepolosan tanpa perabotan dan ketiadaan instalasi listrik, sehingga menciptakan kesan kesederhanaan serta keterbukaan ruang yang alami. Sementara di Dusun Bambu, penyediaan perabot modern dan fasilitas kelistrikan disesuaikan untuk merespons kebutuhan efisiensi, keamanan, serta tingkat kenyamanan bagi para tamu penginapan tanpa mengesampingkan nuansa tradisional pada eksteriornya.



Gambar 22. Interior *Bumi*

c. Bentang Alam

Masyarakat sunda di kampung naga sangat menghargai alam. Alam merupakan sumber kehidupan mereka, oleh karena itu mereka sangat menjaga alam. Salah satu tradisi dalam menjaga alam dengan adanya pantangan-pantangan yang dipatuhi seluruh penghuni kampung naga. Sehingga kondisi alam di kampung naga masih sangat terjaga.

Di sisi lain, penataan bentang alam di Dusun Bambu menampilkan elemen visual yang serupa, seperti hamparan area persawahan dan aliran sungai yang tertata rapi. Integrasi elemen-elemen alami ini mencerminkan apresiasi terhadap karakteristik lanskap budaya Sunda khas Kampung Naga. Kendati memiliki kemiripan suasana fisik, pengolahan lanskap di Dusun Bambu disesuaikan dengan fokus kawasan sebagai destinasi wisata—di mana bentang alam dikelola dan dikembangkan secara terencana untuk menciptakan lingkungan rekreasi yang asri, edukatif, dan nyaman bagi

masyarakat luas.



Gambar 23. Ladang Padi Kampung Naga (kiri) Ladang Padi Dusun Bambu (kanan)

Keberadaan area persawahan memiliki makna dan fungsi yang berbeda pada kedua lokasi studi. Di Kampung Naga, sawah merupakan bagian tak terpisahkan dari lanskap budaya dan sistem kehidupan masyarakat lokal karena berfungsi utama sebagai penopang mata pencaharian serta kegiatan agraris sehari-hari. Sementara itu, di Dusun Bambu, elemen sawah dihadirkan dengan pendekatan yang lebih berfokus pada pengalaman visual dan estetika kawasan. Lanskap sawah ini difungsikan sebagai elemen pembentuk suasana (*ambience*) yang bertujuan untuk mendekatkan pengunjung dengan nuansa perdesaan khas Sunda, sekaligus melengkapi aspek rekreasi dan edukasi lingkungan di dalam kawasan wisata.



Gambar 24. Sungai existing Kampung Naga (kiri)
Sungai buatan pada Dusun Bambu (kanan)

Keberadaan sungai juga memiliki peranan dan interpretasi fungsi yang berbeda pada masing-masing lokasi. Di Kampung Naga, sungai merupakan elemen vital yang menyatu langsung dengan ekosistem dan aktivitas harian masyarakat. Air sungai dimanfaatkan secara produktif untuk sistem irigasi persawahan serta pengelolaan sumber daya perikanan, sehingga prinsip kelestarian sungai senantiasa dijaga melalui kearifan lokal. Adapun di Dusun Bambu, elemen air dan sungai ditata dengan pendekatan desain lanskap modern. Keberadaannya difokuskan sebagai nilai tambah estetika visual dan penataan suasana (*sense of place*), yang memberikan kesegaran alami serta memperkuat identitas lingkungan rekreasi bagi para pengunjung.

d. *Saung Lisung* & *Saung* Dusun Bambu

Secara visual, *Saung Lisung* di Kampung Naga dan *Saung* di Dusun Bambu memiliki kemiripan bentuk arsitektur. Kendati demikian, terdapat penyesuaian fungsi pada penggunaan ruang di antara keduanya. Pada masyarakat Kampung Naga, *Saung Lisung* memegang peranan fungsional-kultural sebagai ruang komunal untuk menumbuk dan

mengolah hasil panen padi. Sementara di Dusun Bambu, bentuk arsitektur *saung* diadaptasi menjadi fasilitas rekreasi yang responsif terhadap kebutuhan wisatawan, yakni sebagai ruang singgah dan area bersantai untuk menikmati pemandangan alam sekitar.



Gambar 25. *Saung Lisung* (kiri) *Saung Dusun Bambu* (kanan)

2. Kemiripan Fungsi

Kampung Naga dan Dusun Bambu sama-sama menyediakan fasilitas untuk mengakomodasi kegiatan beribadah bagi para penghuni maupun pengunjungnya. Kendati demikian, terdapat perbandingan visual yang cukup signifikan pada wujud fisik tempat ibadah di kedua lokasi tersebut.

Di Kampung Naga, fasilitas ibadah (*tajug*/masjid) dibangun dengan mempertahankan kesederhanaan, material alam, serta tata letak konvensional yang menyatu penuh dengan tradisi dan keterikatan spiritual masyarakat setempat. Sementara itu, pada Dusun Bambu, fasilitas ibadah dirancang dengan pendekatan arsitektur modern yang mengedepankan aspek fungsionalitas, kenyamanan, serta kemudahan akses sebagai penunjang sarana rekreasi publik.

Perbedaan pendekatan visual ini menunjukkan pergeseran prioritas perancangan. Dusun Bambu lebih berfokus pada penyediaan fasilitas penunjang yang efisien, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan pengunjung heterogen, ketimbang mereplikasi secara utuh wujud fisik dan nilai filosofis sakral yang melatarbelakangi rumah ibadah tradisional.



Gambar 26. Masjid Kampung Naga (kiri) Musala Dusun Bambu (kanan)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Bambu mengadaptasi artefak tradisi Sunda, seperti *bumi* dan *saung*, yang dipadu dengan fungsi baru sebagai fasilitas penginapan dan restoran. Pendekatan ini melestarikan estetika arsitektur lokal sekaligus menghadirkan suasana alam khas Jawa Barat yang selaras dengan nilai keharmonisan dengan alam.

Pengembangan kawasan ini didasari oleh potensi nilai ekonomi pariwisata, di mana wujud fisik dan daya tarik tradisi dikemas untuk menciptakan pengalaman

rekreasi yang berkesan bagi pengunjung. Berdasarkan kacamata *Attention Restoration Theory* (ART), suatu tempat rekreasi yang ideal perlu memenuhi empat kriteria: *fascination* (pesona), *extent* (kelengkapan lingkungan), *being away* (suasana lepas dari rutinitas), dan *compatibility* (kesesuaian) (Steg, 2013). Dusun Bambu berhasil mengintegrasikan keempat kriteria tersebut. Unsur *being away* hadir secara alami melalui bentuk arsitektur tradisional yang kini makin jarang ditemui di pemukiman modern, sementara kriteria *compatibility* terwujud dari keakraban budaya Sunda bagi mayoritas pengunjung lokal maupun regional.

Secara teoretis, Dusun Bambu menjadi contoh menarik dari dinamika tradisi di era kontemporer. Di satu sisi, adaptasi bangunan tradisional untuk kebutuhan modern dan pariwisata mencerminkan fenomena yang dijelaskan dalam teori *The End of Tradition*—di mana bentuk-bentuk fisik tradisi direinterpretasi untuk fungsi baru di luar konteks sosial utamanya. Transisi fungsi ini secara alami menggeser konteks guna awal bangunan, tetapi di sisi lain menciptakan nilai guna baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Sementara nilai-nilai tradisi dalam bentuk otentiknya tetap terjaga secara lestari oleh komunitas lokal seperti di Kampung Naga, keberadaan Dusun Bambu justru memberikan dampak positif. Kawasan ini dapat berperan sebagai sarana edukasi visual dan "pintu gerbang" awal untuk memperkenalkan kekayaan arsitektur serta budaya Sunda kepada masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Rekomendasi

Bagi Pengelola Destinasi Wisata Dusun Bambu disarankan untuk melengkapi fasilitas visual dengan sarana edukasi budaya (*information board* atau pemandu wisata) yang menjelaskan asal-usul, fungsi asli, dan nilai filosofis dari artefak yang diadaptasi (seperti *Bumi*, *Saung Lisung*, dan tradisi pengeringan padi). Langkah ini akan memperkuat nilai edukatif kawasan sehingga wisatawan tidak hanya menikmati aspek estetika dan fungsi rekreasi, tetapi juga memperoleh pemahaman budaya Sunda yang lebih mendalam.

Bagi Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi melalui kajian persepsi pengunjung (pengukuran tingkat keefektifan fungsi restoratif ART secara kuantitatif) atau analisis dampak sosial-ekonomi bagi komunitas adat di sekitar destinasi wisata komersial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Indah Widiastuti, S.T., M.T., Ph.D atas bimbingan, dukungan, dan ilmu yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsayyad, Nezar. (2004). *The End of Tradition*. USA: Routledge. Halaman 1-26.
- Hermawan, Iwan. (2014). BANGUNAN TRADISIONAL KAMPUNG NAGA: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda. Bandung: Jurnal Sosio Didaktika. Vol. 1, No. 2.
- Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014
- <http://dusunbambu.com/> - diakses Desember, 2015.
- <https://id.wikipedia.org/> - diakses Desember, 2015.
- <http://kbbi.web.id/> - diakses Desember, 2015.
- Irana, Wahyu. (2014). *The Mythology Of Kampung Naga Community* . Bandung: AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS). Volume 3 Number 2.

- Khairunnisa, Meta. (2014). Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Permukiman Kampung Naga, Tasik Malaya-Jawa Barat. Semarang: Jurnal Teknik 35 (1), 49-55.
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang. (2015). *Religion And The Local Tradition Of Life Cycle Rituals In Kampung Naga, West Java*. Bogor: AL ALBAB - Borneo Journal of Religious Studies (BJRS) Volume 4 Number 1.
- Rapoport, Amos. (2006). *Culture, Architecture, and Design*.
- Steg, Linda, et al. (2013). *ENVIRONMENTAL PSYCHOLOGY: An Introduction*. United Kingdom: BPS Blackwell.
- Utami, et al. (2014). Kajian Pengaruh Aspek Mitologi Pada Pola Tatahan Tapak di Kampung Naga. Jakarta: Jurnal Reka Karsa No. 3 volume 2